

berada dalam bayang-bayang Abu Syik yang membuat Padma terkekang serta tidak memiliki kebebasan dalam menjadi dirinya sendiri.

Sistem keluarga tersebut termasuk dalam sistem keluarga dengan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki yaitu Abu Syik sebagai kepala keluarga dan memiliki otoritas dalam mengatur anggota di dalamnya. Budaya patriarki yang membatasi perempuan dianggap sebagai salah satu budaya yang menyimpang, karena membuat perempuan tidak memiliki akses terhadap aspek di luar aspek domestik rumah tangga. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim dan Paryati (2024) mengenai budaya patriarki yang kental dalam keluarga menyebabkan perempuan terkekang, hal tersebut juga dapat mengakibatkan diskriminasi, ketidakadilan dalam gender dan tidak berfungsinya hak asasi manusia, termasuk hak perempuan yang merupakan sebuah penyimpangan. Menurut pendapat tersebut bahwa akar dari diskriminasi terhadap perempuan adalah adanya sistem budaya patriarki di dalam keluarga maupun masyarakat.

Gambaran kehidupan yang dijalani oleh Padma saat berada di talang sebagai latar tempat bersama Abu Syik termasuk dalam tahap penyituasian atau tahap pengenalan dalam alur cerita. Dalam tahap penyituasian tersebut juga diceritakan awal mula Padma bertemu dengan Agam, seorang anak laki-laki yang berasal dari talang lain dan juga menemukan tempat persembunyian yang berada di tengah hutan. Tokoh Padma menemukan tempat persembunyian tersebut saat membolos dari latihan ketika Abu Syik pergi ke kota kecamatan. Tindakan yang dilakukan oleh Padma bertujuan untuk memperoleh kebebasan. Dengan pergi ke tempat persembunyian sekaligus tempat favorit, Padma dapat memperoleh kebebasan yang termasuk dalam strategi menolak keliyanannya. Namun, tindakan Padma yang membolos dari latihan termasuk dalam tindakan penyimpangan primer, yaitu tindakan sementara yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Pihak yang dirugikan hanya Padma yang membolos dari latihan.

Pada usia lima belas tahun Padma menjalani misi pertama yang diberikan. Misi tersebut adalah memusnahkan ladang ganja yang siap panen dan

membunuh penjaga ladang untuk menghilangkan bukti. Gejolak emosi batin Padma rasakan karena merasa bersalah telah membunuh banyak orang sebagai pengalaman pertama dalam misi. Ketidakberdayaan Padma dalam menentang perintah Abu Syik menimbulkan keresahan dalam batin Padma sebagai anak perempuan berusia lima belas tahun. Kehidupan berat yang dijalani menuntut Padma untuk tetap patuh pada semua larangan, perintah dan ketentuan Abu Syik. Pada kondisi tersebut posisi Padma adalah sebagai liyan atau objek dari Abu Syik yang membuat keterbatasan Padma dalam mengeksistensikan diri dan menentukan nasibnya. Misi pertama tersebut merupakan tahap awal pemunculan konflik dalam tahapan alur maju.

Setelah misi pertama, Padma menjalani misi kedua diusia ke delapan belas tahun. Misi kedua yaitu menghentikan distribusi ganja menuju pelabuhan. Dalam misi tersebut melibatkan polisi dan aparat lain yang terlibat dalam pengawalan truk berisi ganja. Distribusi ganja dilakukan oleh kelompok Jiwa Korsa dengan menyuap aparat, penjaga pelabuhan dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kelancaran distribusi. Tindakan penyuapan termasuk ke dalam tindakan penyimpangan sosial. Penyebab penyimpangan menurut teori perspektif sosial konflik adalah adanya kontrol dari pemilik kuasa atau kelas elit yang menyebabkan tindakan penyimpangan. Tindakan yang dilakukan oleh Abu Syik dan Padma dalam misi kedua termasuk dalam tindakan penyimpangan sosial yang disebabkan karena adanya ketidakselarasan antara cara yang ditempuh dengan cara yang disetujui secara budaya. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakpuasan individu maupun kelompok terhadap pemerintah atau lembaga pemberi sanksi menurut teori regangan struktural.

Tiga bulan setelah misi kedua, Abu Syik pergi dengan meninggalkan pesan agar Padma pergi menuju kota kabupaten menemui seseorang dari organisasi. Namun, dalam perjalanan Padma berubah pikiran dan memilih untuk menentukan nasibnya sendiri. Padma membayangkan kekangan yang akan diperoleh ketika menjalani pesan dari Abu Syik. Pilihan Padma untuk mengurus hidupnya termasuk dalam strategi menolak keliyanannya dengan menentukan hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kehidupan Padma setelah memilih untuk hidup sendiri adalah menjadi mahasiswa gadungan di sebuah universitas. Keinginan Padma untuk menuntut ilmu termasuk dalam strategi menolak keliyanannya dalam feminisme eksistensialis yaitu strategi dengan menjadi intelektual. Dengan menjadi intelektual perempuan dapat setara dengan laki-laki.

Kehidupan Padma di kota setelah melarikan diri dari kehidupan yang telah disusun oleh Abu Syik membuat Padma bertemu dengan Nina dan Sapti. Nina adalah teman kosan Padma seorang mahasiswa ilmu komunikasi yang ahli dalam bidang *hacker* dan Sapti seorang mahasiswa ilmu sastra yang ahli dalam bidang pembuatan dokumen palsu. Ketiga tokoh perempuan tersebut menuntut ilmu di universitas yang sama bedanya Sapti dan Nina adalah mahasiswa resmi sedangkan Padma adalah mahasiswa gadungan. Tokoh perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi termasuk dalam strategi menolak keliyanannya dengan menjadi intelektual. Berdasarkan prinsip feminisme eksistensialis, pendidikan menjadi hal penting bagi perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan sehingga perempuan dapat menjadi subjek yang aktif menentukan arah nasibnya sendiri, bukan lagi menjadi objek yang berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Padma tinggal di sebuah kosan dekat universitas ternama tempat Padma menuntut ilmu dan menjadi mahasiswa gadungan. Selama tinggal di kosan, Padma bertemu dengan orang-orang baru salah satunya adalah Bi Atun, penjual gado-gado langganan Padma selama tinggal di kosan. Bi Atun merupakan tokoh perempuan yang tetap bekerja sebagai penjual gado-gado meski sudah menikah dan memiliki anak. Seperti halnya Sapti yang bekerja sebagai pembuat dokumen palsu dengan keahliannya dalam meniru dokumen, Sapti menghasilkan uang dari bisnis tersebut. Bi Atun dan Sapti adalah gambaran dari strategi perempuan dalam menolak keliyanannya yaitu dengan bekerja. Bekerja dapat mengubah posisi perempuan dari objek menjadi subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan arah nasibnya sendiri. Dalam feminisme eksistensialis, tujuan utama dari bekerja adalah agar perempuan

memiliki penghasilan untuk membiayai kehidupannya, sehingga tidak bergantung kepada laki-laki.

Berdasarkan prinsip feminisme eksistensialis dalam menolak keliyanannya, perempuan yang bekerja termasuk dalam kategori perempuan yang memiliki kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki. Meskipun pekerjaan yang dilakukan termasuk dalam tindakan yang menyimpang. Menurut penelitian Mutmainnah, Muhammad dan Juanda (2023) inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan laki-laki, perjuangan dan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dilakukan dengan berbagai cara. Pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Sapti dalam membuat dokumen tiruan termasuk dalam tindakan penyimpangan sosial yang melanggar hukum. Dokumen yang diperjual belikan bukanlah dokumen asli dan sah secara negara, namun dokumen tiruan dan bersifat ilegal. Berdasarkan feminisme eksistensialis termasuk dalam strategi dalam menolak keliyanannya.

Peningkatan konflik terjadi ketika Padma menjumpai toko buku bajakan yang harus menyetorkan uang setoran kepada polisi sebagai jaminan keamanan. Strategi Padma menggagalkan rencana dengan mencuri uang setoran. Tindakan mencuri yang dilakukan termasuk dalam bentuk penyimpangan sosial sekunder. Kegigihan dan keberanian tokoh Padma dalam menggagalkan tindakan kejahatan tersebut mempertemukan Padma dengan jaringan dan anggota dari kelompok Jiwa Korsa. Dimulai dari mencuri uang setoran, kemudian memecahkan misteri hilangnya suami bu kos yang ternyata terlibat dengan kelompok Jiwa Korsa. Hilangnya suami bu kos disebabkan karena tindakan penyuapan yang diperoleh dari jaringan Jiwa Korsa dan termasuk dalam tindakan penyimpangan sosial dengan jenis penyimpangan korupsi.

Tindakan yang dilakukan oleh Padma dibantu Sapti dan Nina dalam mengungkap jaringan-jaringan Jiwa Korsa termasuk dalam strategi menolak keliyanannya. Padma, Sapti dan Nina yang dikenal sebagai organisasi pada *vigilante* yang melawan tindakan kejahatan oleh kelompok Jiwa Korsa.

Dengan menjadi *vigilante* ketiga tokoh perempuan tersebut berhasil memperoleh eksistensi dirinya dengan menjadi diri sendiri dan menolak keliyanannya. Eksistensi diperoleh karena Padma, Sapti dan Nina menjadi diri sendiri didukung oleh kemampuan yang dimiliki tanpa berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Tahap puncak konflik yaitu saat Padma bertemu dengan kaisar sebagai pemimpin dari organisasi Jiwa Korsa yang diketahui berasal dari talang yang sama. Pada tahap penyelesaian, akhirnya Padma berhasil mengalahkan kaisar dan bertemu dengan anggota lain organisasi para *vigilante* yang dahulu memberikan misi-misi saat Padma masih berada di talang bersama Abu Syik.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi a) personifikasi digunakan untuk melekatkan sifat insani atau sifat-sifat yang dimiliki manusia pada benda mati seperti pada kutipan kalimat *rambutku bergoyang, cahaya matahari menyiram, angin memainkan rambutku, waktu terus melesat maju*, b) metafora digunakan untuk membandingkan dua benda atau dua hal yang hakikatnya memiliki sifat sama seperti kutipan kalimat dalam novel *jantung hutan, bajing loncat*, c) perumpamaan/simile digunakan untuk mengumpamakan dua hal berbeda sengaja dianggap sama seperti pada kutipan kalimat *jantungku berdetak seperti tembakan peluru, latihan lari selama sepuluh tahun terakhir bagaikan berlari mengelilingi planet bumi*, d) dipersonifikasi digunakan untuk mengumpamakan makhluk hidup memiliki sifat kebendaan seperti pada kutipan kalimat *aku mematung*, e) pleonasme digunakan untuk menambahkan kalimat yang tidak diperlukan seperti pada kutipan *aku membeli topi untuk menutupi kepala*, f) dan antitesis yang mengandung dua antonim seperti pada kutipan *benar salah*.

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggambarkan dua hal yang berlawanan atau bertentangan dan bahkan tidak selaras meliputi a) hiperbola merupakan gaya bahasa yang dilebih-lebihkan, seperti pada kutipan kalimat *suara serangga berderik seperti orkestra menawan, matak*

membesar, keringat membanjiri tubuh, raja babi, mental baja, basah kuyup, pagi buta, b) sinisme gaya bahasa yang bersifat menyindir atau mengejek, seperti pada kutipan kalimat *kalian serius hendak merampok seorang perempuan?*, c) klimaks gaya bahasa yang susunan kalimatnya semakin mengandung penekanan, seperti pada kutipan kalimat *“kau harus bersiap setiap saat. Beradaptasi”*, d) antiklimaks (dekrementum) merupakan gaya bahasa yang menambahkan gagasan kurang penting setelah gagasan utama, seperti pada kutipan kalimat *aku ingin belajar, menambah ilmu, menyerap pengetahuan sebanyak mungkin*.

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung unsur pertautan, pertalian antar makna meliputi a) erotesis merupakan gaya bahasa penggunaan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban dengan tujuan memberikan kesan mendalam, seperti pada kutipan kalimat dalam novel *air jernih ini racun? Bagaimana jika orang tidak tahu ini racun, lantas meminumnya? Kenapa Abu Syik membuat racun mematikan ini?*. Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan meliputi a) anafora merupakan gaya bahasa perulangan kata pertama, seperti dalam kutipan kalimat *lawanku bukan batu-batu ini, lawanku bukan tumpukan papan kayu, lawanku adalah gravitasi*. b) asonansi merupakan gaya bahasa perulangan pada vokal yang sama, seperti pada kutipan kalimat dalam novel *minggu-minggu*, c) epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan kata yang dianggap penting, seperti pada kutipan kalimat *kembali konsentrasi, menarik napas. Embuskan. Menarik napas. Embuskan*.

Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye memiliki bentuk-bentuk feminisme eksistensialis dan penyimpangan sosial yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, Ibu Mamluatul Izzah, S.Pd., novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dapat direlevansikan dengan TP 12.4 mengenai analisis unsur intrinsik dan mengkritisi unsur intrinsik dalam teks novel. Tujuan Pembelajaran (TP) tersebut terdapat dalam elemen membaca dan memirsa

pada fase F kurikulum merdeka. Analisis unsur intrinsik novel sebagai unsur pembangun novel dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan menikmati karya sastra novel yang dibaca. Selanjutnya dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik mampu mengevaluasi gagasan serta ide yang diperoleh dari hasil analisis unsur intrinsik novel tersebut.

Selain pada TP 12.4, feminisme eksistensialis dan penyimpangan sosial direlevansikan dengan TP 12.5 mengenai menilai dan mengkritisi karakterisasi, alur cerita, latar serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye memiliki nilai-nilai pendidikan yang merupakan gambaran dari lingkungan sosial masyarakat. Pada feminisme eksistensialis diperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk strategi dan bentuk pembatasan perempuan sebagai subjek. Bentuk pembatasan perempuan sebagai subjek dapat memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai perilaku dan tindakan diskriminasi sosial yang dilakukan oleh laki-laki maupun budaya dan masyarakat yang mengekang kebebasan perempuan. Kemudian bentuk strategi perempuan dalam menolak keliyanannya yang meliputi a) bekerja, b) menjadi intelektual, c) bekerja untuk tujuan transformasi sosial di masyarakat dan d) menolak keliyanannya.

Bentuk strategi bekerja, dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik khususnya perempuan bahwa dengan bekerja perempuan dapat memperoleh kebebasan, tanpa mengabaikan urusan domestik mengatur rumah tangga. Menurut guru Bahasa Indonesia kelas XII SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, bahwa melihat kondisi ekonomi masyarakat nilai feminisme tersebut dapat mendorong peserta didik untuk tetap bekerja baik di rumah maupun di luar rumah. Selain bentuk strategi tersebut, peserta didik juga diarahkan untuk tetap semangat melanjutkan pendidikan agar dapat memperoleh eksistensi diri, dengan tetap menjalankan kewajiban dalam mengurus keluarga dan urusan rumah tangga lainnya. Prinsip tersebut selaras dengan bentuk feminisme eksistensialis yaitu bentuk strategi perempuan dalam menolak menjadi objek atau liyan.

Penyimpangan sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye direlevansikan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) 12.5 mengenai otentisitas penggambaran masyarakat yang termasuk dalam nilai budaya. Penyimpangan sosial menurut hasil wawancara dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perilaku penyimpangan yang harus dihindari serta akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku menyimpang tersebut. Penyimpangan sosial menurut pengertian yaitu ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga individu maupun kelompok tersebut melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Maka analisis feminisme dan penyimpangan sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye relevan dengan pembelajaran novel pada Tujuan Pembelajaran (TP) 12.4 dan 12.5 pada fase F elemen membaca dan memirsa di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

Hasil analisis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bahan ajar pada materi teks novel di SMA kelas XII atau pada fase F kurikulum merdeka. Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran dan kebutuhan dalam pembelajaran. Tujuan pada elemen membaca dan memirsa di fase F kurikulum merdeka yaitu agar peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks baik fiksi maupun nonfiksi, serta peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi teks fiksi maupun nonfiksi. Pada profil pelajar pancasila elemen membaca dan memirsa kurikulum merdeka, peserta didik mampu bernalar kritis yang ditunjukkan melalui menilai serta mengkritisi unsur intrinsik dan otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel maupun film adaptasi novel.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berjudul “Feminisme Eksistensialis dan Penyimpangan Sosial dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA” yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh empat hasil simpulan. Simpulan penelitian ini terdiri dari a) unsur intrinsik novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, b) feminisme eksistensialis dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, meliputi bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya, c) penyimpangan sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, meliputi bentuk penyimpangan primer dan sekunder, teori penyebab penyimpangan, macam-macam penyimpangan dalam novel, d) relevansi novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA.

Unsur intrinsik dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye meliputi (1) tema novel yaitu pengorbanan, (2) alur novel adalah alur maju, (3) penokohan yang terdapat dalam novel berjumlah dua belas tokoh, (4) novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye memiliki tiga latar meliputi latar waktu, latar tempat dan latar sosial budaya, (5) sudut pandang yang digunakan dalam novel meliputi sudut pandang persona ketiga “dia” sebagai pengamat atau dia terbatas dan sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan, (6) gaya bahasa dalam novel meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pengulangan dan gaya bahasa pertentangan, (7) amanat dalam novel meliputi teruslah berjuang meski mendapati kegagalan, teruslah melangkah selama berada di jalan kebenaran dan keserakahan yang membawa petaka.

Feminisme eksistensialis merupakan gerakan feminisme yang menolak perempuan untuk dijadikan sebagai objek dan kebebasan perempuan untuk mengeksistensikan dirinya. Feminisme eksistensialis yang terdapat di dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye meliputi dua bentuk yaitu bentuk

pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan dalam menolak keliyanannya yang meliputi (1) bekerja, dengan bekerja perempuan dianggap memiliki kebebasan, (2) menjadi intelektual, dengan menjadi intelektual dan memiliki pendidikan perempuan dapat memperoleh eksistensi dirinya, (3) bekerja untuk tujuan transformasi masyarakat, menurut feminisme eksistensialis akar dari kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, (4) menolak keliyananya yaitu menolak dijadikan sebagai objek.

Penyimpangan sosial adalah tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kebiasaan masyarakat. Bentuk penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye meliputi 1) bentuk penyimpangan sosial primer dan sekunder, 2) teori penyebab penyimpangan sosial meliputi teori regangan struktural dan teori perspektif sosial konflik, 3) macam penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel meliputi tindakan kriminalitas dan korupsi. Terdapat hubungan antara feminisme eksistensialis dengan penyimpangan sosial yang terletak pada tindakan tokoh perempuan. Terdapat tindakan yang dianggap sesuai dengan prinsip feminisme eksistensialis, namun bertentangan dengan norma sehingga menjadi tindakan penyimpangan.

Relevansi antara novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar di SMA, sebagai hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XII SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yaitu relevan. Feminisme dan penyimpangan sosial direlevansikan terhadap Tujuan Pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu TP 12.4 dan 12.5 mengenai menganalisis dan mengkritisi unsur intrinsik serta otentisitas penggambaran masyarakat terhadap teks novel. Menurut Ibu Mamluatul Izzah selaku guru bahasa Indonesia kelas XII di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, feminisme eksistensialis dapat memberikan manfaat pemahaman serta motivasi bagi peserta didik agar tidak menjadi perempuan yang lemah dan ditindas oleh laki-laki. Penyimpangan sosial dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perilaku menyimpang serta akibat yang ditimbulkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari hasil dan pembahasan yang telah disusun, maka terdapat beberapa saran dengan tujuan menyempurnakan hasil penelitian serta dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait analisis feminisme eksistensial dan penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel. Saran pada penelitian ini ditujukan kepada guru, peserta didik dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra novel khususnya terkait feminisme eksistensial meliputi bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya (bekerja, menjadi intelektual, bekerja untuk tujuan transformasi sosialis, menolak keliyanannya). Kemudian terkait penyimpangan sosial meliputi bentuk penyimpangan sosial primer dan sekunder, teori penyebab penyimpangan serta macam-macam tindakan penyimpangan.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan serta menunjang pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sastra novel terkait feminisme eksistensial dan penyimpangan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan analisis novel yang lebih lengkap mengenai analisis feminisme eksistensial dalam novel serta analisis penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel.